

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) mempunyai peran yang penting dalam menopang perekonomian suatu negara, salah satunya yaitu membantu menyediakan lapangan kerja di Indonesia. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka akan mengurangi angka pengangguran secara tidak langsung di masyarakat. Ketika tingkat pengangguran menurun, maka akan lebih banyak pekerjaan dan pendapatan yang stabil yang dimiliki orang-orang. Hal ini meningkatkan kesejahteraan dan keamanan finansial masyarakat. Masyarakat bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan standar hidup (Hidayat et al., 2022).

Saat ini, UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sedang dalam perkembangan yang positif dengan jumlah UMKM yang terus bertambah setiap tahunnya. Tren yang positif ini akan berdampak baik bagi perekonomian Indonesia dimana dengan bertambahnya jumlah umkm akan menambah lapangan pekerjaan yang ada. Namun seiring dengan perkembangan jumlah UMKM yang meningkat pesat, berbagai permasalahan tidak luput dalam perkembangannya. Permasalahan yang dihadapi umkm bahkan hingga membuat mereka terpaksa gulung tikar. Dari permasalahan yang dihadapi salah satu faktor penyebabnya adalah pelaku usaha kesulitan dalam mengelola manajemen keuangan. Kelemahan utama pelaku usaha dalam mengembangkan bisnisnya adalah pada pengelolaan keuangannya, dimana kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan masih kurang maksimal dan diragukan karena keterbatasan sumberdaya (Syahida, 2017).

Pengelolaan keuangan yang tepat menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan hidup suatu usaha, karena dengan adanya manajemen keuangan yang tepat, perusahaan akan menghasilkan laba yang maksimal.

Untuk menjadikan laba yang maksimal dibutuhkan pengolahan atau manajemen yang baik, dan efektif. Sehingga dari sini diperlukan peran manajer melalui proses perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan yang tepat. Dalam hal ini juga, pelaku usaha perlu melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan biaya secara keseluruhan (Sirait, 2019).

Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan suatu produk, khususnya bagi sektor manufaktur saat memproses bahan baku hingga menjadi produk yang siap dijual disebut biaya produksi. Secara umum, biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya-biaya tersebut dihitung untuk menentukan biaya produksi. Biaya produksi yang dihitung tersebut nantinya digunakan untuk menentukan harga jual produk (Lambajang, 2013).

Harga jual suatu produk menjadi salah satu faktor penentu keputusan pembelian seorang konsumen. Penentuan harga jual juga mempengaruhi besarnya keuntungan. Tingkat harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan ditentukan dengan menghitung biaya produksi perusahaan, dan merupakan faktor penting dalam menentukan harga jual. Perhitungan biaya produksi yang tidak tepat dapat mengakibatkan perkiraan biaya yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Jika suatu produk menggunakan sumber daya yang lebih sedikit tetapi sebenarnya memiliki biaya per unit yang lebih tinggi, produk tersebut tidak akan mampu bertahan dan perusahaan akan mengalami kerugian. Untuk mencapai harga jual yang ideal, harus ditentukan biaya produksi yang akurat. Biaya produksi yang benar berarti biaya produksi tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Oleh karena itu, biaya produksi harus dihitung dan ditentukan dengan benar untuk memastikan harga jualnya tepat. (Satriani, 2020).

Pada produk yang proses produksinya berdasarkan pesanan memerlukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat pada setiap pesanan. Menurut Supriyono (2018), penerapan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* dapat menjadi lebih akurat, karena pada metode *job order costing* harga pokok produksi pesanan dihitung secara rinci

yaitu biaya yang dikeluarkan dan dikumpulkan pada setiap pesanan secara terpisah dan setiap pesanan akan dipisahkan identitasnya.

Proses produksi pada perusahaan berdasarkan pesanan akan mulai setelah sebuah pesanan diterima dari pelanggan, rincian kebutuhan dari sebuah pesanan dapat dicatat melalui kartu pokok pesanan yang berisikan jumlah produk, jenis produk, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan target tanggal dapat diserahkan ke pelanggan. Dengan melakukan perhitungan harga pokok pesanan tersebut perhitungan biaya produksi pesanan menjadi lebih jelas dan tersistematis, sehingga akan lebih akurat dan teliti pada penentuan harga pokok produksinya.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job order costing* mempermudah perusahaan yang memiliki proses produksi secara terputus-putus atau melakukan produksi tidak menentu, karena dengan menggunakan metode ini, perusahaan mengetahui dan menghitung seluruh biaya yang digunakan untuk mengolah suatu pesanan khusus setiap saat, dan juga biaya dihitung berdasarkan pesanan dalam metode ini sehingga perlu dilakukan pemisahan biaya yang efektif. Dengan pembebanan biaya yang akurat akan memberikan informasi yang lebih akurat, yang dapat digunakan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam penetapan harga pokok produksi (Hilmiyati et al., 2020).

Konveksi Bikinaja merupakan usaha yang bergerak di bidang jasa konveksi yaitu pembuatan baju polo, jersey, PDH, dan jaket sesuai pesanan customer. Konveksi melakukan proses produksi sesuai dengan pesananan pelanggan, dalam menghitung harga pokok produksi, konveksi tidak menggunakan suatu metode khusus. Selama ini konveksi bikinaja membebaskan biaya belum mengklasifikasikan pada unsur bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Sedangkan untuk biaya lainnya yang termasuk dalam biaya overhead seperti biaya penyusutan, biaya transportasi, biaya listrik belum dialokasikan ke perhitungan harga pokok produksi. Sehingga mungkin berdampak pada penentuan harga jual dan penentuan laba. Selain itu konveksi belum

memisahkan biaya atau memberikan nama akun pada setiap transaksinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih mengenai hal tersebut yang berfokus pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan pesanan pada bulan Februari 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penetapan harga pokok produksi yang diterapkan Usaha konveksi Bikiniaja?
2. Bagaimana Penentuan laba yang dilakukan perusahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Penetapan harga pokok produksi yang diterapkan Usaha konveksi Bikiniaja
2. Penentuan laba yang dilakukan perusahaan

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam menentukan harga pokok produksi barang secara pesanan dengan metode job order costing.